

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT (*NUMBERED HEADS TOGETHER*) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS IX-3 SMP NEGERI 3 BERASTAGI

Aisyatir Rodiah

Guru Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Berastagi

Surel : rodiahaisyatir@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Berastagi belum memberikan ketuntasan belajar klasikal tanpa program remedial. Kondisi ini disebabkan oleh model, metode dan strategi belajar mengajar yang belum dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan kurang aktifnya siswa dalam KBM. Data aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada siklus I antara lain menulis, membaca (46,5%), mengerjakan LKS (25%), bertanya sesama teman (6%), bertanya kepada guru (11%), dan yang tidak relevan dengan KBM (11,5%). Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada siklus II antara lain menulis, membaca (24%), mengerjakan LKS (44%), bertanya sesama teman (17%), bertanya kepada guru (12,5%), dan yang tidak relevan dengan KBM (2,5%). Dari data di atas terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa sesuai dengan harapan dan juga model pembelajaran kooperatif tipe NHT ; 2) Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I rata – rata sebesar 74 dengan tuntas klasikal sebesar 45% dan pada siklus II rata-rata sebesar 81 dengan tuntas klasikal sebesar 85%, ini menunjukkan tuntas secara individu dan kelas sesuai KKM PAI yang telah ditetapkan di SMP Negeri 3 Berastagi.

Kata Kunci : Model Pembelajaran NHT, Hasil Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia khususnya Indonesia menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, kegiatan proses belajar mengajar perlu terus ditingkatkan agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Pembangunan dalam bidang pendidikan sekarang ini semakin giat dilaksanakan, baik pendidikan secara formal maupun nonformal. Pemerintah telah banyak melakukan upaya untuk membenahi dan meningkatkan mutu pendidikan baik dalam proses pembelajaran maupun

seluruh perangkat yang mendukung pembelajaran seperti melakukan penataran bagi guru-guru, perbaikan kurikulum dan bantuan alat laboratorium.

Dalam upaya peningkatan kualitas sekolah, tenaga kependidikan yang meliputi, tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti, teknis sumber belajar, sangat diharapkan berperan sebagaimana mestinya dan sebagai tenaga kependidikan yang berkualitas. Tenaga pendidik/guru yang berkualitas adalah tenaga pendidik/guru yang sanggup, dan

terampil dalam melaksanakan tugasnya.

Pengalaman peneliti sebagai guru kelas IX-3 di SMP Negeri 3 Berastagi, masih banyak kelemahan-kelemahan selama kegiatan belajar mengajar terutama pada saat pemberian materi di dalam kelas. Terbentuknya inovasi pendidikan mendorong seorang guru harus bertindak inovatif. Salah satu cara untuk menjadi guru yang inovatif adalah dengan cara menerapkan inovasi-inovasi pendidikan dalam KBM yang salah satu caranya dengan menerapkan model-model pembelajaran.

Disamping tanggung jawab peneliti selaku guru yang menjadi ujung tombak pendidikan, peneliti juga telah mendapat bimbingan dari LPMP SUMUT tentang penelitian tindakan kelas sebagai upaya memecahkan masalah belajar siswa. Peneliti juga memiliki masalah di kelas khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada saat pembelajaran, jarang sekali siswa mau merespon ataupun bertanya tentang hal yang mereka tidak mengerti. Pada saat guru bertanya pun tidak banyak siswa yang mau menjawabnya. Apalagi siswa yang duduk di belakang, kadang-kadang mereka ribut dan bercerita dengan temannya. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa rendah. Masalah di atas mengakibatkan hasil belajar siswa bermasalah. Sebagai contoh masalah kesulitan belajar siswa seperti hasil nilai ulangan harian I siswa dimana hanya 60%

siswa lulus KKM, sedangkan 40 % lainnya tidak. Peneliti ingin memberikan inovasi baru terhadap metode pembelajaran yang peneliti terapkan. Jika biasanya peneliti selalu menggunakan metode konvensional, maka pada penelitian ini, peneliti ingin menggunakan model pembelajaran kooperatif yang mana model ini menuntut siswa untuk bersifat aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena "siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru, karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan". (Sulaiman dalam Wahyuni 2001: 2).

Number Heads Together adalah salah satu teknik dari model pembelajaran kooperatif. Teknik belajar mengajar kepala bernomor (*Number Heads*) dikembangkan oleh Spencer Kagen (Lie, 2004). Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut; 1) Apakah aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam siswa meningkat dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas IX-3 SMP Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015?; 2) Apakah hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa meningkat dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas IX-3 SMP Negeri 3 Berastagi T.A.2014/2015?.

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk; 1) Untuk mengetahui apakah aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam siswa meningkat dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas IX-3 SMP Negeri 3 Berastagi Tahun Pembelajaran 2014/2015; 2) Untuk mengetahui apakah model pembelajaran NHT dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas IX-3 SMP Negeri 3 Berastagi Tahun Pembelajaran 2014/2015.

Model pembelajaran TAI (*Team Number Heads Together*) adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Rahayu, 2006). NHT pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan dkk (1993). Model NHT adalah

bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mangacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti (Tryana, 2008).

Menurut Kagan (2007) model pembelajaran NHT ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran. Lalu seperti apa langkah-langkah dalam menerapkan NHT, Sintaks NHT dijelaskan sebagai berikut:

a. Penomoran

Penomoran adalah hal yang utama di dalam NHT, dalam tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga sampai lima orang dan memberi siswa nomor sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda, sesuai

dengan jumlah siswa di dalam kelompok.

b. Pengajuan Pertanyaan

Langkah berikutnya adalah pengajuan pertanyaan, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan dapat diambil dari materi pelajaran tertentu yang memang sedang di pelajari, dalam membuat pertanyaan usahakan dapat bervariasi dari yang spesifik hingga bersifat umum dan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi pula.

c. Berpikir Bersama

Setelah mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dari guru, siswa berpikir bersama untuk menemukan jawaban dan menjelaskan jawaban kepada anggota dalam timnya sehingga semua anggota mengetahui jawaban dari masing-masing pertanyaan.

d. Pemberian Jawaban

Langkah terakhir yaitu guru menyebut salah satu nomor dan setiap siswa dari tiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian guru secara random memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut, selanjutnya siswa yang nomornya disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan. Kelompok lain yang bernomor sama menanggapi jawaban tersebut.

Dengan melihat sintaksnya saja, pasti dapat dimengerti apa saja kelebihan dari model ini, sebagaimana dijelaskan oleh Hill (1993) dalam Tryana (2008) bahwa model NHT memiliki kelebihan diantaranya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, mampu memperdalam pemahaman siswa, menyenangkan siswa dalam belajar, mengembangkan sikap positif siswa, mengembangkan sikap kepemimpinan siswa, mengembangkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa, mengembangkan rasa saling memiliki, serta mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Berastagi, waktu pelaksanaannya pada bulan Agustus sampai dengan Nopember Tahun Pembelajaran 2014/2015.

Subjek Penelitian

Pengambilan data untuk penelitian ini ditentukan di kelas IX. Subjek yang digunakan untuk pengambilan data adalah kelas IX-3 yang berjumlah 20 orang sesuai dengan hasil belajar dan tingkah lakunya di dalam kelas dan lingkungan sekolah adalah paling bervariasi hasil belajarnya dibandingkan dengan kelas-kelas lainnya

Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah; 1) tes hasil belajar; 2) lembar observasi aktivitas siswa;

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama *Kurt Lewin* pada tahun 1946 (Aqib, 2006 :13).

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau disekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Teknik Analisis Data

Metode Analisis Data pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir Siklus I dan Siklus II
2. Menghitung nilai rerata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah

dilakukan tindakan pada Siklus I dan Siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.

Kriteria Keberhasilan

Sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat hasil belajar yang dikonfirmasi dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) PAI untuk kelas IX di SMP Negeri 3 Berastagi sebesar 80, jika hasil belajar siswa mencapai KKM secara individual dan $\geq 85\%$ jumlah siswa memperoleh nilai \geq KKM maka pembelajaran tuntas secara klasikal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan mulai bulan Agustus sampai bulan Nopember Tahun 2014/2015. Pengambilan data dilakukan empat kali pertemuan (4 RPP) dibagi menjadi dua Siklus. Pertemuan pertama dan pertemuan kedua disebut siklus I, dan pertemuan ketiga dan pertemuan keempat disebut siklus II. Pada awal pertemuan pertama dilakukan tes hasil belajar (Pretes), untuk melihat kemampuan awal siswa. Nilai rata-rata pretes diperoleh 42,5 dan ketuntasan klasikal 0%. Dari data tersebut terlihat bahwa siswa belum mempunyai persiapan sebelum belajar.

Siklus I

Tahap Observasi

Setelah guru selesai menyajikan materi pembelajaran,

maka siswa disuruh bekerja berkelompok untuk mengerjakan LKS. Siswa bekerja dalam kelompok, peneliti memberikan instrument aktivitas siswa kepada pengamat (observer). Untuk merekam aktivitas siswa dilakukan oleh dua pengamat sesuai dengan instruksi oleh peneliti. Kedua pengamat melakukan pengamatan selama 2 kali atau siklus I. Hasil rekaman yang dilakukan oleh kedua pengamat diserahkan kembali kepada peneliti. Hasil analisis rekaman aktivitas siswa dari kedua pengamat selama 2 kali dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Skor	Proporsi
1	Menulis, membaca	23.25	46.5%
2	Mengerjakan LKS	12.5	25%
3	Bertanya pada teman	3	6%
4	Bertanya pada guru	5.5	11%
5	Yang tidak relevan	5.75	11.5%
Jumlah		50	100%

Akhir Pertemuan ke dua dilakukan (siklus I) tes hasil belajar atau disebut formatif I, dengan data dapat dilihat Pada Tabel 2. Merujuk pada kesimpulan ini guru sebagai peneliti berusaha memperbaiki proses dan hasil belajar siswa Melalui Model Pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*). Hasil belajar yang diperoleh pada siklus I selama dua pertemuan disajikan berikut:

Tabel 2 Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Tuntas Individu	Tuntas kelas	Rata-rata
60	3	-	-	74
70	8	-	-	
80	7	7	35%	
90	2	2	10%	
Jumlah	20	9	45%	

Pada Tabel 2 tersebut, nilai terendah formatif I adalah 60 sebanyak 3 orang dan nilai tertinggi adalah 90 sebanyak 2 orang, dengan 11 orang mendapat nilai dibawah criteria serta ketuntasan klasikalnya adalah sebesar 45%. Dengan nilai KMM sebesar 80. nilai ini berada sedikit di bawah kriteria keberhasilan klasikal sehingga dapat dikatakan KBM siklus I kurang berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Walaupun nilai rata-rata kelas siswa tuntas menurut KKM Pendidikan Agama Islam yaitu 74.

Tahap Refleksi I

Berdasarkan hasil observasi dan interpretasi tindakan pada Siklus I, peneliti melakukan analisis kelemahan dalam Siklus I ini adalah:

- a. Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung siswa tersebut hanya berdiam diri, seolah-olah tidak mau tahu dan hanya melakukan kegiatan menulis dan membaca, meskipun ada beberapa siswa yang aktif dalam berargumen. Hal ini lah yang menyebabkan tingginya aktivitas individual siswa yakni menulis/ membaca yang mencapai persentasi 46,5 %

- (paling dominan). Hal ini tidak sesuai dengan harapan peneliti..
- b. Pada siklus I kelompok siswa masih berada pada tahap penyesuaian diri, sehingga belum terlihat kerjasama yang baik diantara siswa dalam kelompok. Terdapat juga kegaduhan pada satu kelompok (kelompok 2) dalam diskusi.
 - c. Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu dan kurang baik dalam memotivasi siswa. Kemungkinan besar penyebabnya waktu yang terlalu singkat untuk melakukan dan menyelesaikan LKS, sehingga terkesan terburu-buru. Sedangkan akibat kurang termotivasi siswa menjadi kurang aktif selama proses diskusi.
 - d. Guru belum menggunakan media yang mampu menarik minat belajar siswa
 - e. Siswa masih malu-malu dan takut untuk mengeluarkan pendapat pada saat sesi tanya jawab, dan siswa lebih bergantung pada guru. Hal ini mengindikasikan siswa masih ragu dan belum percaya diri dengan simpulan maupun hasil diskusi mereka..

Siklus II

Tahap Observasi

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi pelajaran penyembelihan hewan dan ketentuan

haji paling dominan adalah aktivitas mengerjakan LKS, menulis/membaca, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Penskoran dilakukan dan dijabarkan dalam data berupa Tabel aktivitas oleh pengamat I dan II untuk siklus II sebagai berikut:

Tabel 3 Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Skor	Proporsi
1	Menulis,membaca	12	24%
2	Mengerjakan LKS	22	44.0%
3	Bertanya pada teman	8.5	17.0%
4	Bertanya pada guru	6.25	12.5%
5	Yang tidak relevan	1.25	2.5%
Jumlah		50	100%

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II datanya dapat dilihat Pada Tabel 4 adalah sebagai berikut:

Tabel .4. Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
60	-	-	81
70	-	-	
80	11	55%	
90	6	30%	
Jumlah	17	85%	

Merujuk pada Tabel 4. nilai terendah untuk formatif II adalah 60 sebanyak 1 orang dan tertinggi adalah 90 sebanyak 6 orang. Dengan 3 orang mendapat nilai dibawah kriteria, sedangkan ketuntasan

klasikalnya adalah sebesar 85%. Nilai ini sesuai pada kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus II berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 81.

Tahap Refleksi II

Hasil belajar siswa diakhir siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal 85%, yang berarti hampir seluruh siswa telah memperoleh nilai tuntas dengan 3 orang siswa yang belum mendapatkan nilai di atas KKM. Dengan demikian tindakan yang diberikan pada siklus II telah berhasil memberikan perbaikan hasil belajar pada siswa.

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. Ini dikarenakan siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran NHT. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas bertanya pada teman dari 6% menjadi 17 % dan bertanya pada guru dari 11% menjadi 12,5%.
2. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk

masing-masing aspek cukup besar.

3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik dibuktikan dengan menyusutnya aktivitas yang tidak relevan dengan KBM dari 11,5% menjadi 2,5%.
4. Siswa mulai aktif dan tahu akan tugasnya sehingga tidak menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada teman dalam kelompoknya.

Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan klasikal yakni \geq dari 85% (berhasil).

Pembahasan

Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran kooperatif tipe NHT baik suasana kelas maupun kemampuan siswa dalam menyelesaikan LKS dan tes hasil belajar semakin baik. Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe NHT mampu meningkatkan prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II dan mampu memberikan ketuntasan secara klasikal dalam 2 siklus penelitian. Melalui Model Pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti proses belajar.

Peneliti/guru mendiskusikan antar pembimbing tentang hasil belajar siswa dan hasil rekaman aktivitas ke dua pengamat saat siswa bekerja dalam kelompok. Hasil belajar siswa pada siklus I belum

menunjukkan ketuntasan kelas dan hasil analisis aktivitas belajar siswa juga belum menunjukkan dominan bekerja masih dominan pada aktivitas membaca. Hasil belajar dan aktivitas siswa tersebut masih bisa diterima karena awal diterapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Peneliti/guru menyadari bahwa lemahnya tentang model-model pembelajaran yang peneliti kuasai. Hasil diskusi antar peneliti/guru dengan pembimbing dan pendamping mengharuskan memperjelas media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.

Pada Siklus II rata-rata nilai tes yang diperoleh siswa jauh lebih baik dari pada Siklus I, yaitu 81 dan persentase ketuntasan kelas mencapai 85%. Siswa dapat menyelesaikan soal siklus II dikarenakan sebelumnya siswa serius melengkapi LKS. Peningkatan rata-rata hasil belajar tersebut juga dipengaruhi oleh kejelasan guru saat menjelaskan materi.

Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas. Merujuk pada Tabel 1 dan 3, pada siklus I rata-rata aktivitas 1 yakni menulis dan membaca memperoleh persentase 46,5%. Aktivitas mengerjakan LKS dalam diskusi mencapai 25%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 6%. Aktivitas bertanya kepada guru 11% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 11,5%. Nilai-nilai ini memperlihatkan beberapa hal diantaranya, siswa masih sangat

tinggi nilai individualnya. Siswa kurang dalam bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru (LKS) atau dapat dikatakan sifat kooperatif siswa masih sangat kurang

Merujuk pada Tabel 3 pada Siklus II aktivitas menulis dan membaca turun menjadi 25% yang sepertinya mengindikasikan bahwa masih banyak siswa lebih tertarik berdiam diri dengan hanya duduk dan menuli-nulis tidak ikut bekerja. Meskipun aktivitas ini mengalami penurunan namun hasilnya masih kurang memuaskan bagi peneliti. Aktivitas mengerjakan LKS dalam diskusi yang meningkat cukup tajam menjadi 44% menunjukkan perbaikan yang terjadi dalam proses pembelajaran seperti yang diharapkan. Sementara aktivitas bertanya pada teman naik menjadi 17% dan bertanya pada guru juga naik menjadi 12,5% dalam hal ini peneliti cukup puas karena peningkatan aktivitas bertanya pada teman menunjukkan bahwa kooperatif siswa meningkat dan siswa telah cukup mandiri. Perbaikan pembelajaran diperkuat dengan temuan bahwa aktivitas yang tidak relevan dengan KBM pada Siklus II menyusut mencapai 2,5%. Pada dasarnya gagalnya siklus I meluluskan siswa secara klasikal dan rendahnya aktivitas belajar siswa berdasarkan refleksi yang peneliti lakukan dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah :

1 Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran

berlangsung siswa tersebut hanya berdiam diri, seolah-olah tidak mau tahu dan hanya melakukan kegiatan menulis dan membaca, meskipun ada beberapa siswa yang aktif dalam berargumen. Hal ini lah yang menyebabkan tingginya aktivitas individual siswa yakni menulis/ membaca yang mencapai persentasi 46,5% (paling dominan). Hal ini tidak sesuai dengan harapan peneliti.

2. Pada siklus I kelompok siswa masih berada pada tahap penyesuaian diri, sehingga belum terlihat kerjasama yang baik diantara siswa dalam kelompok. Terdapat juga kegaduhan pada satu kelompok (kelompok 2) dalam diskusi.
3. Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu dan kurang baik dalam memotivasi siswa. Kemungkinan besar penyebabnya waktu yang terlalu singkat untuk melakukan dan menyelesaikan LKS, sehingga terkesan terburu-buru. Sedangkan akibat kurang termotivasi siswa menjadi kurang aktif selama proses diskusi.
4. Guru belum menggunakan media yang mampu menarik minat belajar siswa.
5. Siswa masih malu-malu dan takut untuk mengeluarkan pendapat pada saat sesi tanya jawab, dan siswa lebih bergantung pada guru. Hal ini mengindikasikan siswa masih ragu dan belum percaya diri

dengan simpulan maupun hasil diskusi mereka.

Dan berhasilnya siklus II dimana siswa lulus secara klasikal dan meningkatnya aktivitas belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa tindakan yang diterapkan oleh peneliti sebagai perbaikan pada siklus II. Adapun tindakan-tindakan yang peneliti lakukan berdasarkan hasil diskusi peneliti bersama tutor, teman sejawat dan juga pendamping peneliti. Tindakan – tindakan perbaikan yang peneliti lakukan diantaranya adalah :

1. Sebelum melakukan pembelajaran guru terlebih dahulu menjelaskan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT kepada siswa agar selama proses pembelajaran siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.
2. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sedangkan bagi siswa yang membuat kegaduhan guru lebih melakukan pengawasan penuh, agar siswa tersebut tidak lagi melakukan kesalahan yang sama seperti pada siklus I.
3. Guru perlu mendistribusikan waktu secara lebih baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan. Guru juga lebih

detail dalam membagi waktu sehingga semua tahap dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat berjalan dengan semestinya.

4. Guru menyiapkan media yang lebih menarik untuk pembelajaran selanjutnya (KBM 3 dan KBM 4) yakni video cara menyembelih hewan kurban.
5. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias. Hal ini bertujuan agar siswa lebih percaya diri dan tidak lagi malu-malu dalam mengeluarkan pendapat.

Secara keseluruhan maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT mampu meningkatkan keterampilan dan juga pengetahuan siswa.

KESIMPULAN

Setelah data-data tes hasil belajar, dan aktivitas belajar siswa terkumpul kemudian dianalisis sehingga dapat disimpulkan antara lain:

1. Data aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada siklus I antara lain menulis, membaca (46,5%), mengerjakan LKS (25%), bertanya sesama teman (6%), bertanya kepada guru (11%), dan yang tidak relevan dengan KBM (11,5%). Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada siklus II antara lain menulis, membaca (24%), mengerjakan LKS (44%), bertanya sesama teman (17%),

bertanya kepada guru (12,5%), dan yang tidak relevan dengan KBM (2,5%). Dari data di atas terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa sesuai dengan harapan dan juga model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

2. Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI pada Formatif I menunjukkan rata-rata 72 dengan ketuntasan klasikal 47% dan Formatif II menunjukkan rata-rata 82 dengan ketuntasan secara klasikal 87% atau mencapai ketuntasan secara klasikal dengan peningkatan ketuntasan klasikal 40%.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Dimiyati, dan Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative learning*. Jakarta : PT Gramedia
- Purwanto, Ngalim, (1994), *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung, PT Rosdakarya
- Rodiah, Aisyatir. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Heads*

- Together) Untuk Meningkatkan Keterampilan dan Pengetahuan Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IX-3 SMP Negeri 3 Berastagi T.A.2014/2015.*
Medan: UD.Toma
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran.*
Bandung: CV Alfabeta.
- Sardiman, A.M., (2003), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Slameto, (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya,*
PT Rineka Cipta, Jakarta
- Willis, Ratna. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Bandung: IKIP Bandung.